

SENI DALAM FOTOGRAFI DISORIENTASI

Wulandari

Program Studi Desain Komunikasi Visual,
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI
Jl. Nangka 58 Tanjung Barat, Jakarta Selatan, 12530

Abstrak

Fotografi sebagai bidang ilmu mengalami kemajuan yang sangat pesat, begitu juga peralatan dan tekniknya. Semakin maju perkembangannya, memaksa sang fotografer untuk lebih jeli dalam membuat foto. Foto yang memiliki nilai estetika memang tidak hanya cukup dilihat dari segi komposisi saja, namun ada hal yang menggugah si penikmat foto. Kemajuan akan dunia fotografi memunculkan genre baru yaitu fotografi Disorientasi, dimana kejelian mata dituntut untuk melihat sesuatu hal yang di luar dari biasanya. Fotografi disorientasi bukanlah hal yang mudah, karena butuh kepekaan dan jam terbang dari si Fotografer, butuh latihan dan mampu membaca situasi. Bukan menjadi tidak mungkin genre ini akan berkembang di masa yang akan datang.

Kata Kunci: Disorientasi, Fotografi, Seni,

ARTS IN DISORIENTATION PHOTOGRAPHY

Abstract

Photography as science has made rapid progress , as well as equipment and techniques does. Getting advanced in its development, forcing the photographer to be more careful in making photographs. A photos that have aesthetic value was not just enough to be seen from the perspective of the composition, but there are moves in the world of photography lovers photos. Progress new genre that gave cause disorientation photography, where the eye is necessary foresight to see what one thing outside of usual. Photography disorientation was not easy, sensitivity come for and a mile from the photographer, takes practice and is able to read the situation. Not be impossible genre will grow in the future.

Keywords: Disoriented, Photography, Art

PENDAHULUAN

Fotografi adalah sebuah seni, sama halnya dengan melukis, hanya saja bila melukis medianya berupa cat, sedangkan fotografi adalah cahaya, jadi bisa dikatakan bahwa fotografi adalah melukis dengan cahaya. Dalam bahasa Yunani, fotografi berasal dari kata *photos* yang artinya cahaya dan *graphos* artinya melukis, sehingga dapat diartikan fotografi adalah melukis dengan cahaya (Triadi, dkk., 2014: 47).

Fotografi merupakan ilmu yang tidak pernah usang dimakan waktu, ia mengalami perkembangan tahun demi tahun seiring dengan peralatannya juga. Mendalami ilmu fotografi pun tidak mudah, ada sejarahnya yang begitu panjang mulai dari penemuan film hingga sekarang memasuki era digital.

Dalam dunia fotografi, atas dan bawah sangat jelas batasnya, maksudnya yang normal adalah yang seperti dilihat manusia dalam keadaan tegak. Namun, saat sebuah foto selesai dicetak pada selembar kertas, definisi atas dan bawah bisa sangat lepas. Bagian atas atau bagian bawah foto ditentukan oleh bagaimana cara kita memegang selembar foto itu.

Sebuah pemandangan kadang jadi lebih baik di mata orang tertentu kalau dilihat dengan sudut pandang "tidak normal" alias dibolak-balik. Atas bisa menjadi bawah atau atas bisa menjadi samping, tergantung keperluannya. Dan dalam dunia fotografi, membolak-balik sudut pandang sebuah foto inilah yang disebut dengan istilah "Fotografi Disorientasi".

Fotografi Disorientasi (FD) bukanlah hal baru. Dia telah "ditemukan" sejak dunia fotografi dimulai. Inti dari fotografi jenis

ini adalah kejelian melihat sebuah pemandangan dengan imajinasi yang kuat. Fotografer dituntut tidak hanya memahami komposisi namun juga menangkap komposisi yang berbeda, tanpa meng-esampingkan elemen-elemen pembentuk komposisi, yaitu tekstur, garis, pola, bentuk dan warna.

PEMBAHASAN

Untuk dapat membuat foto dalam seni disorientasi dibutuhkan beberapa kemampuan dasar seperti kejelian melihat objek dan mengubah objek foto menjadi suatu ilustrasi foto yang menarik perhatian.

Menangkap Komposisi

Komposisi dalam fotografi adalah cara menyusun atau tatanan dalam sebuah foto yang terdiri dari elemen-elemen pembentuk komposisi, diantaranya garis, tekstur, warna, bentuk, pola dan lain sebagainya. Bila seorang pelukis menciptakan komposisi, maka tugas sang fotografer adalah menangkap komposisi tersebut dengan bantuan kamera.

Komposisi yang efektif memberikan pandangan mata mengenai eksplorasi lingkungan visual yang nyaman (Krause, 2005:74), artinya bahwa komposisi yang baik yang memang enak dilihat atau dipandang oleh mata. Terkait tentang enak atau kurang enak, kembali kepada persepsi dari si penikmat foto.

Menurut Ardiansyah (2009: 88-89) ada beberapa faktor yang mempengaruhi komposisi, yaitu diantaranya: pemilihan warna, bukaan diafragma yang dipakai, jarak pemotretan, lensa yang dipakai serta pengaturan objek dalam bidang gambar.

Dalam fotografi terdapat macam-macam komposisi, berikut ini akan dibahas beberapa komposisi yang banyak dibuat, diantaranya adalah komposisi simetri, asimetri, *rule of third*, dan *framing*.

Komposisi pada fotografi diantaranya adalah komposisi simetri dan asimetri, berikut ini adalah contoh fotonya.



Gambar 1. Komposisi simetris
(foto: dokumentasi pribadi)



Gambar 2. Komposisi asimetris
(foto: dokumentasi pribadi)

Komposisi simetri biasanya membagi bidang foto sama rata, artinya berat sebelah kanan dan kiri atau atas dan bawah sama, seimbang, sehingga ini menimbulkan kesan statis. Sedangkan dalam komposisi asimetri akan membuat bidang nampak berat sebelah, apakah itu terlihat berat sebelah kiri atau di kanan. Komposisi asimetris memberikan kesan dinamis, sehingga foto tidak terlihat membosankan.

Komposisi lainnya adalah komposisi *Rule of Third* atau aturan sepertiga. Komposisi ini adalah komposisi yang didapatkan dengan membagi bidang gambar dalam tiga bagian yang sama besar dan proporsional, horizontal dan

vertical, kemudian dari pembagian tersebut akan menarik garis-garis khayal dan terdapatlah empat buah titik perpotongan, dimana di salah satu titik tersebut objek menjadi pusat perhatian harus ditempatkan (Ardiansyah, 2009: 91). Berikut ini adalah contoh foto yang menggunakan komposisi *Rule of Third*.



Gambar 3. Komposisi *Rule of Third*
(foto: dokumentasi pribadi)

komposisi selanjutnya adalah *framing*, yaitu membingkai objek foto dengan memanfaatkan benda-benda yang ada di sekitar. Membuat *framing* bisa di sisi kanan dan kiri, atau atas dan bawah. Komposisi *framing* bertujuan untuk lebih membuat si penikmat foto focus langsung ke objek. Berikut ini adalah salah satu contoh komposisi *framing*.



Gambar 4. Komposisi *framing*
(foto: dokumentasi pribadi)

Dalam menangkap komposisi, dibutuhkan latihan yang terus menerus, kejelian dalam melihat serta jam terbang yang tinggi. Dengan demikian keahlian fotografi akan semakin terasah, dan akan sangat peka dalam pembuatan komposisi.

Kejelian Melihat

Banyak yang beranggapan bahwa foto yang bagus adalah foto yang tajam, tidak blur, padahal ada faktor lainnya. Menurut Abdi (2012: 50) ada faktor yang mendukung foto yang bagus, diantaranya warna, komposisi, bentuk geometri, substansi dan momen. Elemen-elemen pendukung tersebut dipadukan ke dalam bingkai kemudian menjadi komposisi foto yang bagus. Beberapa elemen-elemen fotografi yang mendukung

diantara tekstur, garis, pola, bentuk dan warna. Elemen-elemen tersebut menjadi perhatian sang fotografer ketika memotret, meskipun ada banyak faktor di luar itu seperti yang telah disampaikan oleh Abdi tersebut di atas.



Gambar 5. Foto normal
(foto: dokumentasi pribadi)

Foto tersebut diatas adalah foto yang dibuat dengan memanfaatkan elemen tekstur, bentuk dan warna, dengan posisi aslinya. Bila diputar 90 derajat, maka yang tampak adalah seperti gambar di bawah ini.



Gambar 6. Foto diputar 90 derajat
(foto: dokumentasi pribadi)

Kemudian bila diputar secara 180 derajat, maka akan Nampak seperti gambar dibawah ini.



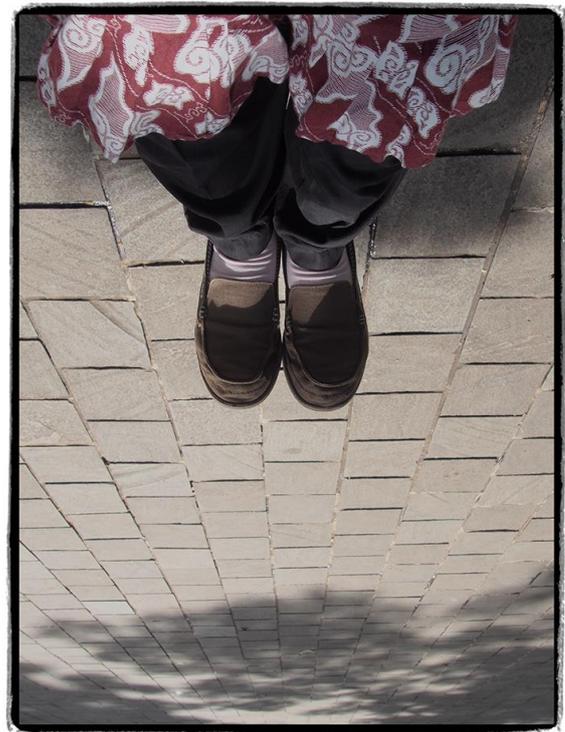
Gambar 7. Foto diputar 180 derajat
(foto: dokumentasi pribadi)

Tidak ada yang berbeda ketika foto tersebut diputar secara 90 derajat dan 180 derajat. Berbeda disini yang dimaksud adalah tidak munculnya persepsi baru atau bisa dikatakan biasa saja. Maka dalam pembuatan foto Disorientasi diperlukan sebuah kejelian dalam melihat.



Gambar 8. Foto normal
(foto: dokumentasi pribadi)

Foto di atas diambil dengan memposisikan kamera di atas kaki, kemudian foto tersebut diputar 180 derajat, maka yang terlihat adalah seperti ini.



Gambar 9. Foto diputar 180 derajat
(foto: dokumentasi pribadi)

Foto tersebut menjadi seolah-olah sedang melayang di pinggir tembok, karena ada bayangan yang terlihat sehingga menambah kesan foto menjadi nyata, padahal ini hanya sebuah foto yang diputar 180 derajat.

Kejelian melihat sangatlah diperlukan bagi sang fotografer, menurut Zahar (2003: 99) diperlukan ilmu melihat, ini adalah dasar dari semua ilmu termasuk fotografi yang modal utamanya adalah bisa melihat dengan mata. Sama seperti seorang pelukis yang dengan alat kuas dan cat ias mampu melihat dan melukis. Sehingga dapat memahami bahwa fotografi itu sama dengan melukis dengan cahaya.

Fotografi disorientasi adalah mengubah sudut pandang sebuah foto, artinya foto yang biasanya dilihat secara normal

kemudian diputar, biasanya antara 90 derajat, 180 derajat atau 270 derajat. Dibutuhkan kejelian sang fotografer ketika menangkap momen, sehingga bisa membuat foto disorientasi. Tidak mudah namun juga tidak sulit, disinilah kepekaan sang fotografer diuji, bagaimana membuat foto yang nampak biasa menjadi luar biasa. Tujuan dari fotografi disorientasi adalah membuat efek yang baru, membuat sudut pandang yang berbeda sehingga muncullah representasi baru dari foto aslinya. Untuk memahami Fotografi Disorientasi, berikut ini ada beberapa contoh karya fotografi yang bisa dikategorikan ke dalam Fotografi Disorientasi.



Gambar 10. Petani Garam
(www.kompas.com, 2010)

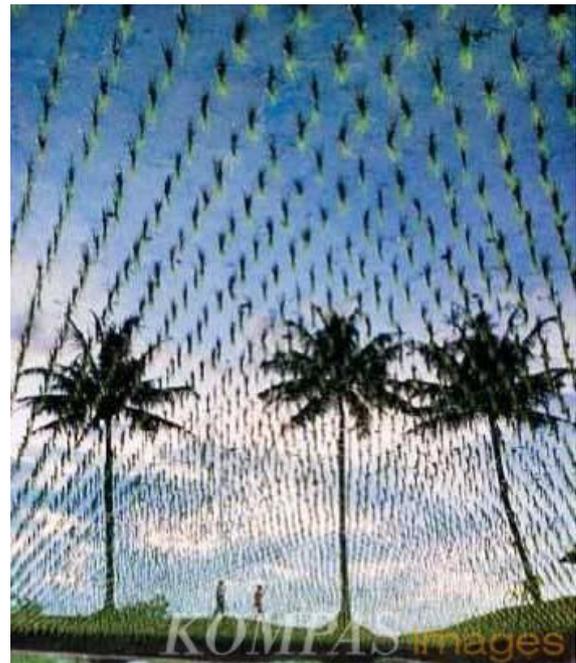
Deskripsi Karya

Salah satu karya dari Rommy Perbawa yang berjudul petani garam di Gresik. Secara komposisi, foto yang dibuat Romy masuk ke dalam komposisi asimetris, adanya berat di sebelah kanan. Foto asli yang dibuat kurang terlihat indah secara visual karena banyaknya benda-benda yang mengganggu, kemudian konsidi pencahayaan atau exposure yang kurang, dan point of interest yang cukup kacau. Sehingga membuat foto ini terlihat terlalu ramai.

Kemudian Romy pun melakukan *cropping* lalu diputar 180 derajat, maka kesan foto menjadi berubah, hasilnya adalah foto disorientasi. *Point of interest* pada foto setelah dilakukan *cropping* dan pemutaran adalah sosok siluet dari petani garam yang sedang berjalan. Elemen – elemen foto yang terlihat adalah tekstur,

warna, bentuk dan garis. Elemen tekstur terlihat dari juntaian garam yang seolah-olah menjadi untaian awan yang menarik, kemudian foto hasil pemutaran ini jadi menarik karena daya imaji penikmat foto langsung bekerja. Tumpukan tekstur garam yang terlihat seakan menjadi untaian awan yang komposisinya atraktif secara visual. Posisi petani garam yang pada foto aslinya kurang menonjol karena berbaur dengan berbagai bangunan di latar belakang menjadi "tegas" karena punya latar belakang polos dari pantulan langit senja. Bagian pantulan menjadi bagian "asli", sebaliknya bagian asli malah menjadi bagian pantulannya.

Romy melakukan perubahan dalam fotonya dalam bentuk lain, ia melakukan sebuah pemikiran yang di luar dari biasanya untuk membuat foto lebih bagus dan menarik. Mungkin foto tersebut nampak seperti olah digital, namun hanya butuh rotasi dan sedikit *crop* foto pun menjadi berbeda. Elemen-elemen pembentuk komposisi di dalam foto ini yang menonjol adalah tekstur dari garam yang menyatu seolah-olah menjadi langit.



Gambar 11. Sawah
(www.kompas.com, 2010)

Deskripsi Karya

Selanjutnya adalah foto sawah karya Wawan Setiawan. Komposisi yang dibuat adalah komposisi asimetris, hal ini terlihat dari bagian bawah berupa tiga buah pohon kelapa yang berjejer dan bagian atas yang hanya nampak tekstur dari sawah, yang foto aslinya adalah refleksi dari sawah. *Point of Interest* dari foto Wawan adalah tiga buah pohon kelapa yang berjejer serta ada nampak dua orang yang sedang berjalan. Elemen-elemen fotonya adalah tekstur, garis, pola, dan warna.

Elemen tekstur terbentuk dari refleksi sawah, kemudian elemen garis dari batang pohon kelapa yang berdiri tegak, serta garis-garis khayal secara diagonal dari susunan sawah yang rapi. Elemen pola bisa terlihat dari bentuk refleksi tiga buah baigan atas pohon kelapa yang siluet. Dan elemen warna terlihat dari warna langit yang biru.

Foto ini menjadi menarik karena bagian langitnya bertekstur. Langit yang memiliki tekstur adalah hal yang tidak mungkin terjadi di alam nyata kecuali adanya bantuan olah digital. Sedangkan foto yang dibuat oleh Wawan adalah foto yang tanpa olah digital sama sekali. Yang dilakukan adalah dengan hanya membalik fotonya 180 derajat, Wawan Setiawan membuat bonggol-bonggol padi menjadi penghias langit. Hal tersebut yang mungkin yang tidak terpikirkan oleh banyak orang pada umumnya.



Gambar 12. Foto Ilustrasi Ibadah
(www.kompas.com, 2010)

Deskripsi Karya

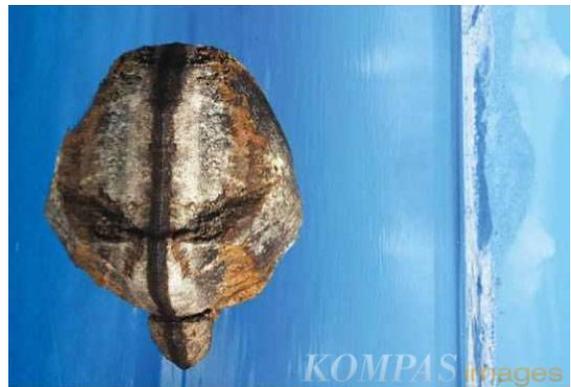
Karya foto Goenadi Hardjanto yang memberikan kesan langit bertekstur juga sama dengan karya foto sebelumnya. Foto Goenadi memiliki komposisi Framing, hal tersebut terlihat dari objek yang berupa perahu yang di framing oleh barisan orang-orang yang sedang duduk serta pada bagian atas, serta pada bagian atas yaitu susunan *pavement block*.

Elemen-elemen pembentuk fotografi yang terlihat di dalam foto tersebut diantaranya adalah tekstur, pola, warna, dan garis. Testur terlihat pada bagian langit yang dipenuhi oleh pavement block, bagian pola terlihat pada susunan yang rapi dan teratur pada *pavement block*, serta terlihat juga elemen pola

dari barisan orang-rang yang sedang duduk. Elemen warna terlihat dari pakaian para jamaah sholat yang beraneka ragam, kemudian juga gradasi yang terdapat pada langit, serta warna yang ada pada perahu.

Goenadi Hardjanto memotret suasana shalat Id di Pelabuhan Sunda Kelapa, Jakarta. Karena banyak genangan air akibat hujan beberapa jam sebelumnya, Goenadi mendapati bahwa pantulan langit di air pada lapangan yang dilapisi *pavement block* menghasilkan foto menarik kalau memakai teknik Fotografi Disorientasi.

Tanpa olah digital maka didapatkanlah foto ini. Ini adalah foto yang memanfaatkan refleksi, hal yang banyak dicari para fotografer ketika hunting selepas hujan. Memanfaatkan refleksi ternyata bisa membuat foto yang menarik.



Gambar 13. Makhluk Luar Angkasa
(www.kompas.com, 2010)

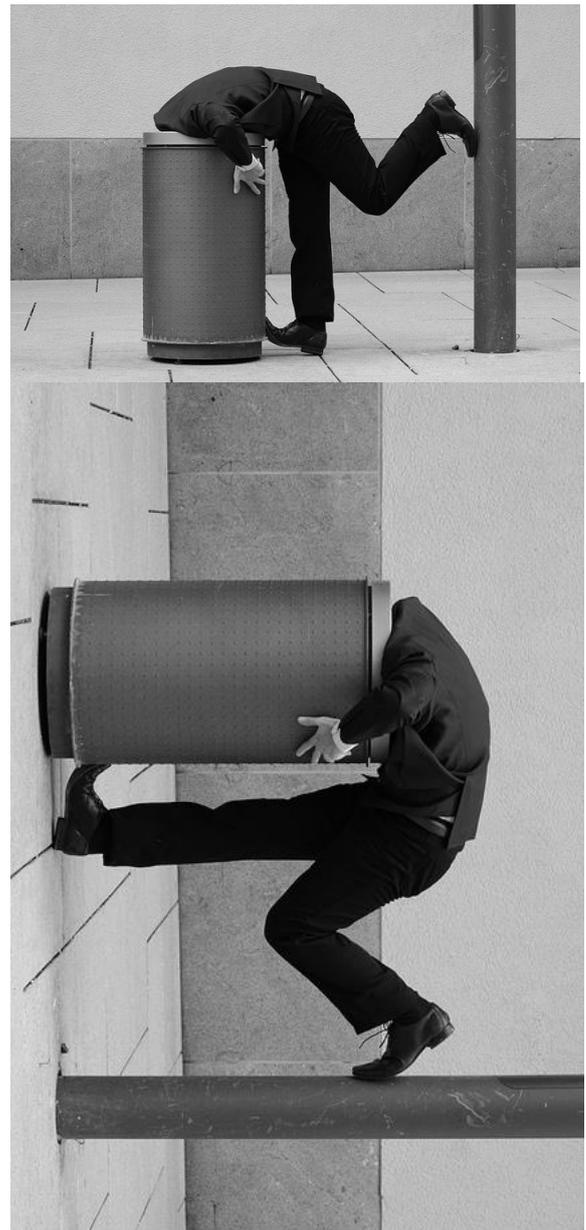
Deskripsi Karya

Foto terakhir, adalah sebuah batu di tengah danau di Danau Atas, Sumatera Barat. Foto tersebut memiliki komposisi asimetris, terlihat dari bagian atas berupa perbukitan dan bagian bawahnya adalah sebuah bongkahan batu diatas danau. Pada komposisi tersebut yang menjadi

point of interest adalah bongkahan batu yang berada di atas danau. Bagian background berupa perbukitan hanya menjadi pelengkap, sehingga bukan menjadi hal yang utama.

Elemen-elemen foto pembentuk komposisi yang terdapat pada foto adalah tekstur, garis dan warna. Elemen tekstur bisa dilihat pada tekstur batu, elemen garis bisa terlihat pada garis horizon yang membatasi antara daratan dan perairan danau, sedangkan elemen warna terbentuk dari gradasi birunya danau menuju warna birunya perbukitan. Warna hangatnya biru mendukung POI yaitu batu yang unsur warnanya menjadi lebih dominan di mata.

Bila diputar 90 derajat ke kanan, ternyata menghasilkan foto yang mirip makhluk angkasa luar pada film-film fiksi ilmiah. Foto ini mungkin ditemukan menarik kalau dibuat Fotografi Disorientasi secara tidak sengaja. Foto diambil dengan posisi kamera diputar 90 derajat ke kiri. Namun, manakala hasil pemotretannya dilihat di layar, maka terlihat hasilnya yang unik. Mengambil foto tersebut dibutuhkan daya imajinasi yang sangat tinggi, karena objek yang kita hasilkan dari kamera bisa berbentuk apa saja dan bisa memiliki makna yang berbeda dari objek aslinya.



Gambar 14. Disorientation by
Jake blues photography
(sumber: www.minus.com)

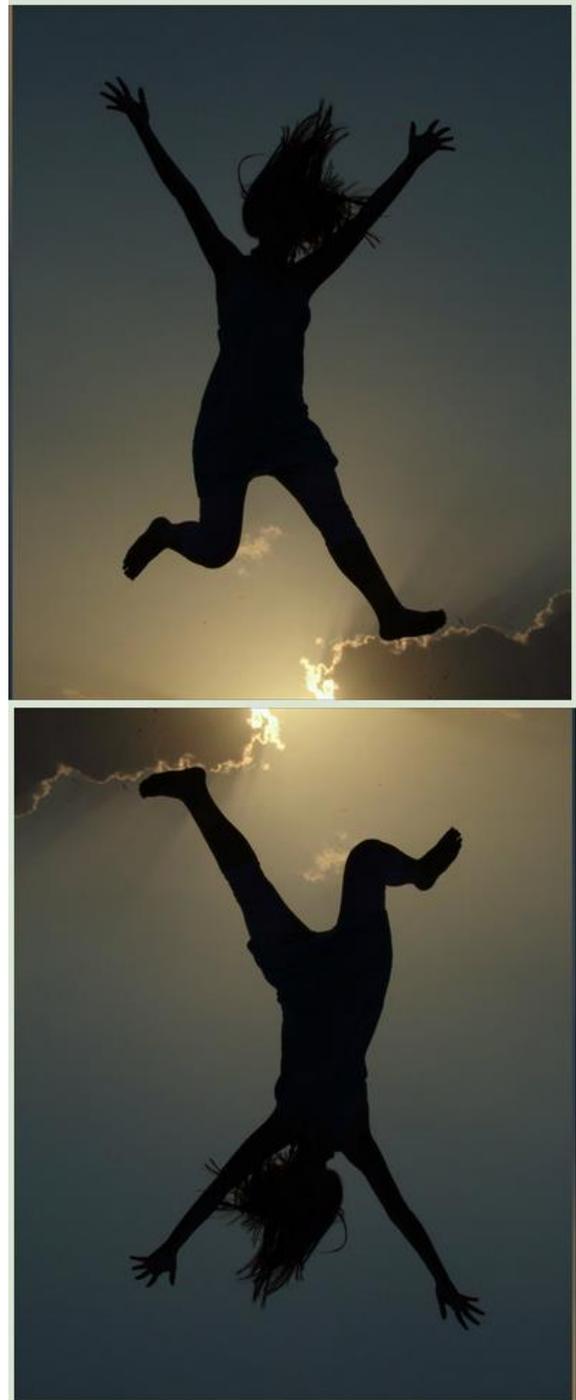
Deskripsi Karya

Foto kelima karya Jhon ini dibuat berwarna hitam putih, foto aslinya adalah terlihat gambar seorang pria yang memasukkan kepalanya pada tong sampah, kemudian meletakkan kaki kirinya pada sebuah tiang. Komposisi yang dibuat adalah komposisi asimetris,

dengan cenderung lebih berat di area bagian tempat sampah, dengan *point of interest* terdapat pada aktivitas pria yang sedang memasukkan kepala ke dalam tong sampah.

Elemen-elemen pembentuk komposisi yang terlihat pada foto tersebut adalah garis, bentuk, warna, tekstur dan pola. Elemen garis nampak terlihat dari susunan garis lantai dan tembok yang terbentuk secara vertikal juga. Unsur bentuk terlihat dari bentuk kotak dari tong sampah, unsur warna di sini tidak terlihat *colorfull* namun lebih ke hitam putih. Unsur tekstur terlihat pada tekstur tong sampah, unsur pola terlihat dari pengulangan bentuk lantai yang tersusun rapi.

Karya Jhon, bila diputar 90 derajat, maka akan nampak bahwa sang pria sedang berdiri di atas sebuah tiang, padahal tiang tersebut posisinya adalah vertikal, dan bukan horizontal, posisi kepala yang aslinya diarahkan secara vertikal pun karena telah mengalami perputaran, menjadi seolah-olah horizontal. Bila foto aslinya nampak seakan mau masuk ke dalam tong sampah, maka pada foto yang sudah diputar akan nampak seolah-olah ingin keluar dari tong sampah. foto yang sangat sederhana secara konsep, namun ternyata bisa dibuat lebih tampak menarik.



Gambar 15. disorientation
(sumber: <http://jmariephotography.deviantart.com/gallery/>)

karya foto Jessica Marie, juga sangat sederhana, foto seorang wanita yang sedang melompat dengan latar belakang sebuah berkas cahaya matahari. Komposisi komposisi yang ada pada foto adalah asimetris, karena terlihat pada bagian berkas sinar di bagian bawah. Kesannya menjadi lebih dinamis. *Point of Interest* pada foto adalah siluet wanita yang sedang melompat, fokus mata pada siluet wanita tersebut mengalihkan latar belakang langit, meskipun ada seberkas cahaya. Elemen-elemen pembentuk fotografi yang terlihat adalah warna dan garis. Warna bisa terlihat dari kontrasnya warna subjek foto dan latar belakang, gelap terangnya terlihat sangat jelas. Kemudian elemen garis terlihat dari sedikit lengkungan awan yang berada pada latar belakang.

Foto tersebut diputar 270 derajat, sehingga kesan yang didapat adalah seolah-olah jatuh dari langit, dengan didukung oleh arah jatuhnya rambut, foto tersebut di atas semakin nampak terlihat lebih nyata. Efek dari gravitasi adalah bila objek jatuh maka posisinya akan ke bawah. Foto ini nampak sangat sederhana, dibutuhkan beberapa kali pengambilan supaya apa yang diinginkan bisa tercapai.



Gambar 16. disorientation
(sumber: <http://kvikken.deviantart.com/art/Disorientation-161685303>)

Deskripsi Karya

Karya Kvikken adalah sebuah tangga yang dibuat berwarna hitam putih. Secara komposisi yang tercipta adalah komposisi asimetris, tanpa adanya *point of interest*, namun banyak bermain di lemen-elemen pembentuk komposisi. Elemen-elemen pembentuk komposisi yang dibuat adalah garis, pola, warna dan tekstur.

Elemen garis banyak terlihat dari garis-garis anak tangga yang tersusun rapi, secara vertikal dan horizontal. Kemudian pola yang terbentuk adalah pola pijakan tangga yang menjulur ke bagian atas, semakin ke atas semakin terlihat seperti garis. Warna pada foto tersebut adalah hitam putih, tanpa warna-warni yang lain, namun masih memperlihatkan foto yang menarik. Sedangkan elemen tekstur yang terlihat adalah pada tekstur lantai bagian bawah.

Foto ini diputar 270 derajat, sehingga efek yang didapat adalah pegangan dari tangga tersebut menjadi ke arah bawah, yang biasanya posisinya adalah ke arah atas., sehingga seolah-olah ketika orang menaiki tangga tersebut, tidak memerlukan pegangan tangga. Sudut pengambilan yang tepat membuat bagian lantai yang aslinya menjadi atap dari langit-langit. Sedangkan bagian bawah yang menjadi pijakan menjadi tidak terlihat. Bila ada subjek berupa manusia yang sedang berjalan, maka akan nampak orang tersebut seolah-olah melawan gaya gravitasi.

Karya foto yang sangat sederhana, namun tidak mengesampingkan elemen-elemen pembentuk komposisi. Hal tersebut bisa tercipta dengan dukungan

latihan pemotretan seta kejelina dalam melihat.

Berdasarkan pada ketujuh sumber gambar fotografi disorientasi, telah menempatkan fotografi sebagai suatu kebutuhan yang mau tidak mau melepas dirinya yaitu konvensionalnya itu ke dalam suatu bentuk karya seni yang mampu mengkomunikasikan pesannya kepada publik. Sehingga fotografi yang penulis istilahkan dengan seni fotografi disoreintasi fungsi ini juga ideal untuk digunakan dalam suatu karya desain tersendiri.

PENUTUP

Fotografi Disorientasi kadang juga memancing pro dan kontra di kalangan penggemar fotografi. Ada yang mengatakan ini bukan fotografi karena "merusak" realitas. Namun, pihak-pihak yang suka pada Fotografi Disorientasi mengatakan bahwa membolak-balik foto sah-sah saja karena fotografi tetap dunia seni yang selalu berorientasi pada hasilnya yang bisa dinikmati orang.

Pro dan kontra selalu ada dalam hal apa pun di dunia ini. Menyangkut masalah Fotografi Disorientasi ini, barangkali kita perlu punya beberapa pemahaman yang lebih dalam sebelum memutuskan akan pro atau kontra Fotografi Disorientasi.

Pemahaman pertama adalah kalau dalam dunia seni lukis apa pun boleh, mengapa dalam dunia fotografi tidak boleh? Pemahaman kedua adalah fotografi adalah alat kita mengekspresikan sesuatu seperti halnya kuas dan kanvas dalam dunia lukis.

Adapun pemahaman terakhir dan terpenting adalah fotografi itu menarik karena "terbatas". Seni fotografi adalah seni memotong realitas tiga dimensi yang luas menjadi sepotong imaji dua dimensi yang terbatas. Realitas fotografi menjadi menarik karena dia terbatas dan menyimpan sudut pandang pemotretnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdi, Yuyung. 2012. *Photographer from My Eyes*. Jakarta: PT Elex Media Komputind
- Ardiansyah, Yulian. 2009. *Tips dan Trik Fotografi: Teori dan Aplikasi Belajar Fotografi*. Jakarta: Grasindo
- Krause, jim. 2005. *Photo Idea Index*. Ohio: HOW Book
- Triadi, Darwis, dkk. 2014. *Making Picture not Taking Picture*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Zahar, Iwan. 2003. *Catatan fotografer*. Jakarta: kreatif Media

Artikel Internet:

- www.kompas.com, foto dibuat selasa 16 Juni 2009
- <http://jmariephoto.com/deviantart.com/gallery/>
- <http://kvikken.deviantart.com/art/Disorientation-161685303>
- www.minus.com